

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN,
STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN *GOOD
CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
PENGUNGKAPAN *TRIPLE BOTTOM LINE* DI
INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ADHY KARYO NUGROHO

NIM. C2C009195

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Adhy Karyo Nugroho

Nomor Induk mahasiswa : C2C009195

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN, STRUKTUR
KEPEMILIKAN, DAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP
PENGUNGKAPAN *TRIPLE BOTTOM LINE*
DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Dr. Agus Purwanto, SE, M.Si, Akt

Semarang, 25 pebruari 2013

Dosen Pembimbing

Dr. Agus Purwanto, M.Si, Akt.

NIP. 196808271992021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Adhy Karyo Nugroho
Nomor Induk mahasiswa : C2C009195
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN STRUKTUR KEPEMILIKAN,
DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PENGUNGKAPAN *TRIPLE
BOTTOM LINE* DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 06 maret 2013

Tim Penguji :

1. Dr. Agus Purwanto, SE, M.Si, Akt. (.....)
2. H. Tarmizi Ahmad, MBA, Ph.D, Akt (.....)
3. Puji Harto, SE, M.Si, Ph.D, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Adhy Karyo Nugroho, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan, *good corporate governance* terhadap pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 25 Pebruari2013

Yang membuat pernyataan,

(Adhy Karyo Nugroho)

NIM: C2C009195

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ALLAH MENGANGKAT ORANG-ORANG BERIMAN DI ANTARA KAMU DAN JUGA ORANG-ORANG YANG DIKARUNIAI ILMU PENGETAHUAN HINGGA BEBERAPA DERAJAT. (AL-MUJADALAH : 11)

Tanpa ilmu, hidup tidak akan bermutu

Tanpa agama, hidup tidak akan bermakna

(Guruku)





Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani

(Ki Hajar Dewantoro)

Orang berilmu lebih utama daripada orang yang selalu berpuasa, shalat dan berjihad. Karena apabila mati orang berilmu, maka terdapatlah kekosongan dalam islam yang tidak dapat ditutup selain oleh penggantinya yaitu orang berilmu juga. (Umar bin Khattab)

Jadilah diri sendiri, cari jati diri dan dapatkan hidup yang mandiri, optimis, karena hidup terus mengalir dan kehidupan terus berputar, sesekali lihatlah kebelakang untuk melanjutkan perjalanan yang tiada berujung

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

-  *Bapak dan Ibu yang selalu setia mendoakanku, dan mendidikku dengan sabar dan penuh harapan*
-  *Adikku tercinta, terimakasih dukungannya*
-  *Guru-guruku yang selalu mengajarkan ilmu yang manfaat*
-  *Sahabat serta kawan-kawan yang telah menemani dan memaknai kehidupanku.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan, GCG terhadap pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia. Konsep pengungkapan *triple bottom line* didefinisikan sebagai hasil laporan perusahaan yang merefleksikan kinerja perusahaan secara keseluruhan baik dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan Sembilan variabel yang diprediksi dapat mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* oleh perusahaan. Empat variabel merupakan indikator dari karakteristik perusahaan yaitu leverage, profitabilitas, likuiditas, dan jenis industri. Selanjutnya ada 3 variabel yang merupakan indikator struktur kepemilikan perusahaan yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional. Sedangkan dua variabel yang lain menunjukkan indikator *good corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris dan komite audit.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2011. Sebanyak 200 laporan tahunan perusahaan memenuhi kriteria yaitu memiliki data yang lengkap untuk penelitian dinyatakan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua variabel dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Hanya variabel leverage, jenis industri, ukuran dewan komisaris, dan komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line* oleh perusahaan. Faktor-faktor lain yang diteliti dalam penelitian ini seperti profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line* oleh perusahaan.

Kata kunci: *triple bottom line*, karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan, *good corporate governance*

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of firm characteristics, ownership structure, corporate governance disclosure on the triple bottom line in Indonesia. Disclosure of the triple bottom line concept is defined as a result of the company's accounts reflect overall company performance both from the economic, social, and environmental. This study uses nine variables that predicted disclosure could affect the company's triple bottom line. Four variables are indicators of the characteristics of companies that leverage, profitability, liquidity, and industry types. Furthermore, there are three variables that are indicators of the ownership structure of the company is management ownership, foreign ownership, and institutional ownership. Meanwhile, two other variables show indicators of good corporate governance and the size of the board audit committee.

This study used a sample of manufacturing firms listed Indonesia Stock Exchange during the period 2008-2011. A total of 200 annual reports of companies that meet the criteria have complete data for the study expressed as a sample. This study uses quantitative and analytical methods used is multiple regression.

The results showed that not all of the variables in this study significantly influence the disclosure of the triple bottom line. Only the leverage variable, type of industry, size of board of directors, and audit committees that significantly influence the disclosure by the triple bottom line of the company. Other factors examined in this study such as profitability, liquidity, institutional ownership, management ownership, and foreign ownership does not significantly influence the triple bottom line disclosure by companies.

Keywords: triple bottom line, corporate characteristics, ownership structure, good corporate governance

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala Puji Syukur kepada Allah SWT, atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya yang melimpah, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, yang berjudul **“PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *TRIPLE BOTTOM LINE* DI INDONESIA”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi prasyarat untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomika dan bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan, banyak dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa yang mengalir dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua (Bapak Karwito dan Ibu Suharwati) dan adik (Bhaktiar Riska Fauji) yang sangat saya sayangi dan hormati sebagai panutan dan penuntun hidup. Terima kasih atas nasihat, kasih sayang, kebahagiaan, pelajaran dan doa yang telah diberikan.
2. Dr. Agus Purwanto, M.Si, Akt. Selaku Dosen Pembimbing yang telah sangat sabar membimbing, memberikan saran dan dukungan dalam penulisan skripsi ini dan menjadi motivator dan inspirator yang diajarkan.
3. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Siti Mutmainah, SE, M.Si, Akt selaku Dosen Wali.
5. Prof. Dr. H. Muchammad Syafrudin, M.Si., Akt. Selaku Ketua Jurusan yang telah membantu selama menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

7. Sahabat-sahabat Fakultas Ekonomika dan Bisnis (Arin, Belva, Candra, Deni, Disty, Edo, Handoko, Haris, Hayu, Maydica, Ocir, Pritta, Riza, Sasa, Sela, Tyas, Yani, Yasinta, Almas) atas semangat, kekompakan, kebersamaan, bantuan, dukungan, doa, dan tawa canda yang selalu bergema saat kuliah yang menjadi motivasi penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga kekompakan, kekeluargaan, kebersamaan kita tidak pernah hilang sampai kapanpun dan terkenang sebagai kisah klasik yang indah.
8. Teman-teman Akuntansi kelas A dan B
9. Teman-teman Tim KKN II Undip 2012 desa Harjowinangun Timur. Fury, Desy, Rinta, Ratih, Adriyan, Ivan, Yodha, Dicky terima kasih telah menjadi sahabat, saudara, keluarga baru saya. Terima kasih kawan kalian telah banyak memberikan banyak pelajaran hidup. Semoga kita sukses bersama.
10. Kawan-kawan KOMPI (Komunitas Mahasiswa Pati) Abdul mustaji, Karmila, Novita, Mas Haris, Aziz, Ardiyan, Maya, Teguh, Kiki, Hanif, Yuda, David, Aris, Abdan, Faris, dan teman-teman lainyang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih kawan, kalian adalah sumber inspirasi saya, melebihi keluarga. Semoga perjuangan kita berbuah manis untuk masa depan kita.
11. Semua pihak yang telah membantu atas kelancaran penulisan skripsi ini, namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk doa, semangat dan harapan yang sudah diberikan.

Skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, setiap kritik dan saran yang membangun akan sangat bermanfaat demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan almamaterku tercinta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 25 Pebruari 2013

Penulis,

Adhy Karyo Nugroho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II TELAAH PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1. Teori Agensi.....	7
2.1.2. Teori Legitimasi.....	11
2.1.3. Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i>	13
2.1.4. Karakteristik Perusahaan.....	16
2.1.5.1. <i>Leverage</i>	16
2.1.5.2. Profitabilitas	16
2.1.5.3. Likuiditas.....	17
2.1.5.4. Jenis Industri.....	17
2.1.5. Struktur Kepemilikan.....	18

2.1.6.1. Kepemilikan Asing	18
2.1.6.2. Kepemilikan Manajemen	19
2.1.6.3. Kepemilikan Institusional	19
2.1.6. <i>Good Corporate Governance</i>	19
2.1.7.1 Ukuran Dewan Komisaris	22
2.1.7.2 Ukuran Komite Audit	24
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	29
2.4 Pengembangan Hipotesis	32
2.4.1. <i>Leverage</i> dan Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i>	32
2.4.2. Profitabilitas dan Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i>	32
2.4.3. Likuiditas dan Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i>	34
2.4.4. Jenis Industri dan Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i>	35
2.4.5. Kepemilikan Asing dan Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i>	35
2.4.6. Kepemilikan manajemen dan Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i>	36
2.4.7. Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i>	37
2.4.8. Ukuran dewan komisaris dan Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i>	38
2.4.9. Ukuran komite audit dan Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i>	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	40
3.1.1. Variabel Terikat (Dependen).....	40
3.1.2. Variabel Bebas (Independen)	41
3.1.2.1. <i>Leverage</i>	41
3.1.2.2. Profitabilitas	41
3.1.2.3. Likuiditas	42
3.1.2.4. Kepemilikan Asing	42
3.1.2.5. Kepemilikan Manajemen.....	42
3.1.2.6. Kepemilikan Institusional.....	43

3.1.2.7. Jenis Industri.....	43
3.1.2.8. Ukuran Dewan Komisaris	44
3.1.2.9. Ukuran Komite Audit.....	44
3.1.3. Variabel Kontrol.....	44
2.1.3.1. Penjualan.....	44
2.1.3.2. Karyawan	45
3.2 Populasi dan Sampel	46
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5 Metode Analisis Data	47
3.5.1. Uji Asumsi Klasik	47
3.5.1.1. Uji Normalitas.....	48
3.5.1.2. Uji Multikolinearitas	48
3.5.1.3. Uji Autokorelasi	49
3.5.1.4. Uji Heteroskedastisitas.....	49
3.5.2. Uji Hipotesis	50
3.5.2.1. Persamaan Regresi Berganda.....	50
3.5.2.2. Koefisien Determinasi.....	51
3.5.2.3. Uji Statistik F	51
3.5.2.4. Uji Signifikansi Parameter Individual.....	52
BAB IV PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Umum Sampel Perusahaan.....	53
4.2 Statistik Deskriptif	56
4.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	60
4.3.1 Uji Normalitas	60
4.3.2 Uji Multikoliniearitas	62
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	64
4.3.4 Uji Autokorelasi	65
4.4 Persamaan Regresi Berganda.....	66
4.5 Goodness of fit.....	67
4.5.1 Uji F.....	67

4.5.2 Koefisien Determinasi	68
4.6 Pengujian Hipotesis	69
4.6.1 Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan	
<i>Triple Bottom Line</i>	69
4.6.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan	
<i>Triple Bottom Line</i>	70
4.6.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan	
<i>Triple Bottom Line</i>	70
4.6.4 Pengaruh Kepimilikan institusional Terhadap Pengungkapan	
<i>Triple Bottom Line</i>	70
4.6.5 Pengaruh Kepemilikan manajemen Terhadap Pengungkapan	
<i>Triple Bottom Line</i>	71
4.6.6 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan	
<i>Triple Bottom Line</i>	71
4.6.7 Pengaruh Jenis Industri Terhadap Pengungkapan	
<i>Triple Bottom Line</i>	71
4.6.8 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan	
<i>Triple Bottom Line</i>	72
4.6.9 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan	
<i>Triple Bottom Line</i>	72
4.7 Pembahasan.....	72
4.7.1 Karakteristik Perusahaan	72
4.7.2 Struktur Kepemilikan	75
4.7.3 <i>Good Corporate Governance</i>	77
BAB V PENUTUP.....	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Keterbatasan.....	81
5.3 Saran dan Agenda Penelitian Yang Akan Datang	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Ringkasan Definisi Operasional variabel.....	46
Tabel 4.1 Distribusi Kriteria Pengambilan Sampel	55
Tabel 4.2 Deskriptif Statistik Variabel	56
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas 1	61
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas 2	62
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	64
Tabel 4.7 Hasil Uji Run Test.....	65
Tabel 4.8 Model Persamaan Regresi.....	67
Tabel 4.9 Hasil Uji F.....	67
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi	68
Tabel 4.11 Hasil Signifikansi Uji t	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Konsep <i>Triple Bottom Line</i>	14
Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran Teoritis	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Item Pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i>	8
Lampiran B Data Mentah Variabel	90
Lampiran C Data Output SPSS	97

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi sekarang perkembangan akuntansi sangat signifikan terutama untuk pengungkapan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, penyajian informasi hanya disediakan untuk para *shareholders* perusahaan yang berhubungan erat hanya pada indikator ekonomi saja. Sehingga kepentingan *stakeholders* tidak diakomodasi oleh perusahaan dalam penyampaian informasinya. Oleh karena itu, untuk mengakomodasi semua kepentingan yang ada, perusahaan tidak hanya menyampaikan informasi perusahaan dalam indikator ekonomi saja tetapi juga indikator sosial dan ekonomi.

Peranan sosial dan lingkungan dengan kata lain disebut sebagai tanggung jawab sosial merupakan cara yang efektif untuk mencapai pertumbuhan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Karena sumber daya ekonomi perusahaan berhubungan langsung dengan dimensi sosial dan lingkungan, sehingga peranannya sangat signifikan dalam menopang ekonomi perusahaan. Dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* (SBL), yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi ekonomi (*financial*) saja . Tapi lebih berpijak pada *triple bottom line* (TBL) yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan (Sandra, 2011).

Perusahaan di Indonesia banyak yang sudah mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Tetapi masih dalam tingkat sukarela penungkapan tanggungjawab sosial perusahaan disusun dengan menggunakan item yang berfokus pada konsep *Corporate Social Responsibility*. Padahal sebenarnya *Corporate Social Responsibility* itu berasal dari pemikiran konsep *triple bottom line* yang disampaikan oleh John Elkington (1997) yang menyatakan bahwa perusahaan harus melakukan konsep ini agar perusahaan dapat *sustainable*.

Berbagai penelitian di Indonesia banyak yang meneliti tentang pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian tentang *triple bottom line* juga sudah banyak yang meneliti, tetapi hanya membandingkan antara pengungkapan *triple bottom line* di negara satu dengan yang lain. Penelitian ini fokus meneliti tentang pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian ini mempunyai item pengungkapan yang berbeda dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan *triple bottom line* ini sesuai dengan penelitian Jennifer Ho dan Taylor (2007) yang meliputi aspek ekonomi sosial dan lingkungan. Penelitian ini akan menguji faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai *triple bottom line*. Konsep *triple bottom line* ini akan merefleksikan bagaimana kinerja perusahaan keseluruhan, karena akan menyajikan seluruh aktivitas perusahaan supaya bisa berkelanjutan kedepannya. Penelitian ini penting dilakukan di Indonesia karena akan berguna untuk menilai kinerja perusahaan dan sebagai bahan evaluasi untuk pengawasan bagi pemerintah. Dalam pengungkapan *triple*

bottom line, perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk menampilkan kinerjanya setahun dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana luas pengungkapan *triple bottom line* perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Terutama pada perusahaan yang mempunyai dampak sosial dan lingkungan yang tinggi pada masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi oleh perusahaan dan pemerintah selaku regulator.

Penelitian ini bermaksud dapat menghasilkan bukti empiris mengenai pengungkapan *triple bottom line* perusahaan-perusahaan di Indonesia. Serta diharapkan dapat memberikan masukan kesemua pihak yang berkepentingan, khususnya pemerintah agar dapat membuat peraturan mengenai pengungkapan *triple bottom line*. Dalam penelitian terdahulu Sandra (2011) meneliti tentang perbandingan pengungkapan *triple bottom line* perusahaan-perusahaan di Indonesia dan Jepang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengembangkan konsep pengungkapan *triple bottom line* hanya pada perusahaan-perusahaan di Indonesia saja.

Dalam penelitian ini terdapat faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* oleh perusahaan, diantaranya adalah karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan, *good corporate governance* (GCG). Karakteristik perusahaan dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa variabel antara lain

leverage, likuiditas, profitabilitas, jenis industri. Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dengan kepemilikan asing, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajemen. *Good corporate governance* dapat dijelaskan dengan ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit.

Dengan banyaknya variabel yang akan diteliti diharapkan akan memberikan hasil yang signifikan dalam rangka meneliti faktor-faktor apa sajakah yang akan mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan GCG terhadap pengungkapan TBL di Indonesia. Sesuai dengan perumusan masalah tersebut maka akan dijelaskan pada pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* bisa mempengaruhi luas pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia?
2. Apakah likuiditas bisa mempengaruhi luas pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia?
3. Apakah profitabilitas bisa mempengaruhi luas pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia?
4. Apakah jenis industri bisa mempengaruhi luas pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia?

5. Apakah kepemilikan asing bisa mempengaruhi luas pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia?
6. Apakah kepemilikan manajemen bisa mempengaruhi luas pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia ?
7. Apakah kepemilikan institusional bisa mempengaruhi luas pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia?
8. Apakah ukuran dewan komisaris bisa mempengaruhi luas pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia?
9. Apakah ukuran komite audit bisa mempengaruhi luas pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memberikan bukti empiris tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line*. Dilain pihak banyak pula yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* karena cakupan indikator yang berkembang sebagai implikasi dari strategi perusahaan yang inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menganalisis bagaimana pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan *good corporate governance* terhadap pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain: Memberikan tambahan pengetahuan dan bahan kajian literatur

untuk pengembangan ilmu akuntansi pada khususnya, serta untuk pedoman dan konsep bagi penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan *triple bottom line* selanjutnya.

Untuk perusahaan pada umumnya berguna sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan, agar dapat menarik calon investor dan kreditor melalui pengungkapan *triple bottom line*. Untuk calon investor berguna sebagai bahan pertimbangan awal untuk membuat keputusan dalam menanamkan modalnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi atas lima bab. Bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum penelitian yang akan dilaksanakan. Bab ini terbagi atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah telaah pustaka yang akan menjelaskan tentang teori-teori yang mendasari dan ada hubungannya dengan masalah penelitian yang diteliti. Selanjutnya dalam bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu yang akan membantu menjelaskan permasalahan dan sebagai acuan untuk penelitian yang diteliti. Yang terakhir, juga diuraikan mengenai perumusan hipotesis penelitian yang akan diuji dan kerangka pikiran yang digunakan untuk memperjelas arah penelitian.

Bab ketiga akan membahas tentang metode penelitian yang digunakan beserta uraiannya. Selain itu juga membahas mengenai variabel mana yang

digunakan lengkap dengan pengukurannya, lalu penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, terakhir adalah metode analisis yang digunakan dalam permasalahan penelitian ini.

Bab keempat membahas mengenai hasil dan pembahasan masalah dalam penelitian ini yang menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil penelitian beserta argumentasi yang mendukungnya. Sebelum itu terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik antara lain, uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas.

Bab kelima adalah bagian penutup dalam penelitian ini yang terdiri atas kesimpulan dan saran, yaitu menyimpulkan seluruh pertanyaan permasalahan penelitian ini dan menyimpulkan keterbatasan penelitian serta saran atas semua masalah dalam penelitian supaya digunakan untuk acuan dalam penelitian berikutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Prinsip dari teori agensi ini adalah menunjukkan hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima (agen), dalam hal ini investor sebagai pihak (prinsipal) dan manajer sebagai pihak yang menerima wewenang (agensi). Dalam hubungan kerja pasti ada konflik antara pihak yang memberi wewenang dan pihak yang menerima (agen), maka teori ini lahir untuk memberikan solusi masalah konflik keagenan yang timbul.

Sesuai dengan prinsip teori agensi, dalam perusahaan manajer sebagai agen berusaha memenuhi kepentingan para *shareholder* (prinsipal) antara lain dengan meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga kelangsungan operasi perusahaan supaya perusahaan dapat bertahan lama. Oleh karena itu, untuk mencapainya manajer juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya fungsi dari agen (manajer) itu juga harus bisa menyeimbangkan antara wewenang yang diberikan kepada manajer perusahaan dan kepentingan *stakeholder*.

Teori agensi berasumsi bahwa semua orang pada dasarnya melakukan sesuatu sesuai kepentingan dan kemauannya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa konflik antara individu satu dengan yang lain pasti terjadi yaitu kepentingan antara prinsipal dan agennya karena probabilitasnya cukup

tinggi untuk agen melakukan keputusan tidak sesuai dengan kepentingan prinsipalnya. Semua ini terjadi karena adanya asimetri informasi yang menyebabkan terjadinya *moral hazard* yang dilakukan oleh agen. Hal ini sesuai dengan penelitian Jensen dan Meckling (1997) yang menjelaskan adanya konflik dalam hubungan keagenan dan hal itu disebabkan oleh perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen. Oleh karena itu, timbul yang disebut biaya keagenan. *Shareholder* dalam penelitian ini diprosikan pada kepemilikan saham asing, institusional, dan manajerial sebagai prinsipal yang hanya mengharapkan finansial saja yaitu laba yang bertambah. Dilain pihak agen menerima kepuasan kerja berupa gaji dalam bentuk finansial.

Sementara itu pada penelitian (Belkaoui dan Karpik, 1989) menyatakan bahwa pada hubungan agensi, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan antara lain biaya pengawasan, biaya kontrak, visibilitas politis. Dalam tujuan awal perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial adalah untuk membangun citra perusahaan dan untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat. Perusahaan membutuhkan biaya dalam rangka memberikan informasi tentang pertanggung jawaban sosial, sehingga laba yang dilaporkanpun menjadi lebih rendah. Pengungkapan informasi dalam pertanggung jawaban sosial memiliki hubungan positif dengan kinerja sosial, tetapi kinerja ekonomi dan visibilitas politis memiliki hubungan negatif dengan biaya kontrak dan pengawasan.

Menurut teori agensi, perusahaan mungkin melaporkan laba bersih yang rendah jika menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah

sehingga perusahaan mengeluarkan biaya untuk kepentingan *image* baik perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan sebagai wujud tanggung jawabnya kepada pihak yang memberi wewenang (prinsipal) berusaha memenuhi kepentingannya, yaitu dalam pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Penelitian lainnya (Sandra, 2011) menyatakan bahwa *shareholders* melakukan *price-protect* untuk menghindari kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Sehingga untuk menghindari hal tersebut secara suka rela manajemen perusahaan mengambil beberapa tindakan termasuk melakukan pengungkapan. Oleh karena itu, pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan agar konsep agensi dalam perusahaan tidak menimbulkan *slack* yang dapat menimbulkan *cost agency* yang cenderung mengurangi produktifitas perusahaan. Banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* yaitu karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan, dan *good corporate governance*.

Dalam perkembangannya untuk mengurangi *agency cost* dan *agency problem* yang sebenarnya dapat ditanggulangi dengan adanya kerangka internal yang bagus dan kerangka itu dapat disediakan oleh *good corporate governance*. *Good corporate governance* diharapkan dapat mengatasi dan mengurangi *cost agency* dan masalah keagenan lainnya karena dengan adanya intensitas pengawasan yang ketat terhadap perilaku oportunistik manajer, asimetri informasi, dan kemungkinan memanipulasi atau menutupi informasi untuk kepentingannya sendiri akan perlahan berkurang serta dapat mengarahkan

peningkatan terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan (akhtaruddin, 2009)

2.1.2 Teori Legitimasi

Perusahaan adalah bagian dari suatu masyarakat. Maka dari itu perusahaan harus mempunyai tujuan sosial yang bertujuan umum. Dengan mengungkapkan semua informasi baik ekonomi, sosial dan lingkungan, maka perusahaan berusaha untuk menyampaikan informasi ekonomi kepada *shareholder* dan menyampaikan informasi sosial dan lingkungan kepada *stakeholder*. Serta menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi tujuan sosial dan lingkungan yang dapat mengurangi tekanan publik. Sehingga perusahaan melegitimasi kinerja mereka dengan melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan (M. Freedman dan B.Jaggi, 2005) dalam Sandra (2011). Legitimasi teori banyak diuji di beberapa penelitian dan hasilnya konsisten sesuai dengan teori.

Hal itu sesuai dengan penelitian Ghazali dan Chariri (2007) yang membuktikan bahwa teori legitimasi didasari oleh kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber daya ekonomi. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari dari masyarakat.

Dalam perkembangannya perusahaan dalam mengungkapkan informasi baik ekonomi, sosial dan lingkungan, perusahaan juga ingin mempunyai

kedudukan dan pengakuan baik dari keberadaan dan aktivitas operasinya. Dapat dikatakan bahwa hal itu menunjukkan bahwa perusahaan telah terlegitimasi. Hal ini senada dengan penelitian Inawesnia (2008) dalam Mulia (2010) yang menunjukkan bahwa teori legitimasi berdasarkan konsep bahwa organisasi memiliki kontrak dengan masyarakat dan memenuhi kontrak tersebut dapat melegitimasi organisasi dan aktivitasnya. Secara jelas konsep tersebut menganggap bahwa kelangsungan organisasi terancam jika masyarakat menganggap bahwa kontrak sosial organisasi masyarakat telah dilanggar.

Blomback dan wirgen (2008) juga mengatakan bahwa legitimasi yang ada itu berasal dari pendapat bahwa “beberapa sistem, nilai, norma, kepercayaan dan definisi yang dibentuk secara sosial telah sesuai dengan anggapan dan persepsi bahwa aktivitas dan tindakan suatu entitas telah diinginkan masyarakat.” Jadi legitimasi sebuah perusahaan dilihat dari bentuk perilaku aktivitas perusahaan dan pandangan umum tentang bentuk perilaku tersebut seperti yang diterima suatu masyarakat tertentu.

Rawi (2010) mendefinisikan teori legitimasi (*legitimacy theory*) sebagai organisasi secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat dimana mereka berada.

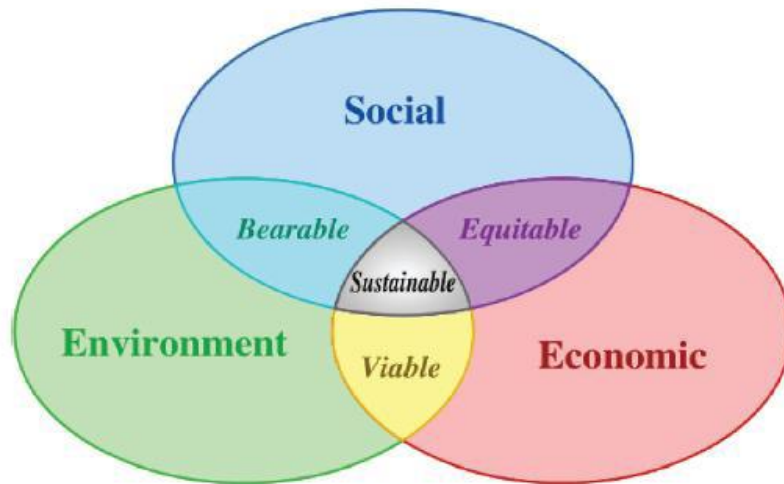
2.1.3 Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Dalam era globalisasi perusahaan tidak hanya mementingkan aspek ekonomi saja, tetapi harus memperhatikan aspek sosial dan ekonomi. Oleh karena

itu, setiap perusahaan berusaha untuk memenuhi kegiatan yang berkaitan dengan memperhatikan kepentingan sosial dan lingkungan. Seperti penelitian Sandra (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang berkelanjutan bukan hanya mengejar keuntungan *financial*, bukan hanya peningkatan nilai pemegang saham. Namun yang paling baik adalah dicapai melalui kerangka kerja yang luas di bidang ekonomi, sosial, lingkungan dan nilai-nilai etika serta tujuan bersama yang melibatkan interaksi antara perusahaan dan berbagai pemangku kepentingan.

Selanjutnya, konsep ini dikembangkan seperti penelitian Zu (2009) dalam Sandra (2011) mengungkapkan tentang teori *triple bottom line* dengan tiga aspek utama yaitu, ekonomis, sosial dan lingkungan. *Triple bottom line* menangkap spektrum yang lebih luas dari nilai-nilai dan kriteria untuk mengukur kesuksesan organisasi yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Hal ini berarti memperluas kerangka kerja pelaporan sederhana untuk memperhitungkan kinerja sosial dan lingkungan disamping kinerja keuangan. Ini juga menangkap esensi pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) dengan mengukur dampak ketiga aspek tersebut dari kegiatan operasi perusahaan.

Gambar 2.1

Konsep *Triple Bottom Line*

Konsep disampaikan oleh Solihin (2008) menyatakan bahwa pengenalan konsep *sustainability development* memberi dampak besar kepada perkembangan konsep *triple bottom line* selanjutnya. Sebagai contoh *the organization for economic cooperation and development (OECD* merumuskan”kontribusi bisnis bagi pembangunan berkelanjutan serta adanya perilaku korporasi yang tidak semata-mata menjamin adanya pengembalian kepada para pemegang saham, upah bagi karyawan dan pembuatan produk serta jasa bagi para pelanggan melainkan perusahaan bisnis juga harus memberi perhatian terhadap berbagai hal yang dianggap penting serta nilai-nilai masyarakat”.

Solihin (2008) juga menyatakan paparan tentang *triple bottom line*. Yaitu menyatakan bahwa semua konsep ini sebagai adopsi dari atas konsep *sustainability development*, saat ini perusahaan secara sukarela menyusun laporan setiap tahun yang dikenal dengan *sustainability report*. Laporan tersebut

menguraikan dampak organisasi perusahaan terhadap ekonomi, sosial, lingkungan. Salah satu model awal yang digunakan oleh perusahaan dalam menyusun *sustainability report* mereka adalah dengan mengadopsi metode akuntansi yang dinamakan *triple bottom line*. Menurut John Elkington (1997) dalam Solihin (2008) konsep *triple bottom line* merupakan perluasan dari konsep akuntansi tradisional yang hanya membuat *single bottom line* tunggal yakni hasil-hasil keuangan dari aktivitas ekonomi perusahaan. Secara lebih rinci, Elkington menjelaskan *triple bottom line* sebagai berikut.

“The three lines of the triple bottom line represent society , the economy and the environment. Society depend on the global ecosystem, whose health represents ultimate bottom line. The three line are not stable; they are in constant flux, due to social, political, economic and environmental pressures, cycle and conflicts.”

Dari pengertian dan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan ekonomi, sosial dan lingkungan sangat berkaitan dengan masyarakat. Terutama pada aktivitas sosial dan lingkungan sesuai dengan definisi *OCED* dan dari John Elkington (1997) dalam Sandra (2011) tersebut bahwa tidak ada pengembalian secara langsung yang dapat dirasakan oleh perusahaan. Oleh karena itu pengungkapan TBL sangat penting diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

2.1.4 Karakteristik Perusahaan

2.1.4.1. Leverage

Leverage adalah rasio untuk mengukur berapa aktiva yang harus dibiayai oleh utang yaitu total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi mempunyai kewajiban untuk

melakukan pengungkapan informasi lebih luas. Dengan laba yang dilaporkan oleh perusahaan lebih tinggi mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang dan manajer memilih metode akuntansi yang memaksimalkan laba sekarang. Selain itu, menurut Van Horn (1997) dalam Rawi (2010) *leverage* merupakan penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap dengan harapan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya. Sehingga keuntungan pemegang saham bertambah.

2.1.4.2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dan dianggap tepat karena keberhasilan perusahaan biasanya diwujudkan dalam laba yang dihasilkan dari operasi perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin rinci pula informasi yang diberikan oleh manajer sebab pihak manajemen ingin meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajer. Seperti Penelitian Hackston dan Milne (1996) mendukung adanya hubungan profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam hal ini konteksnya tak hanya penugngkapan sosial saja tetapi juga ekonomi dan lingkungan.

2.1.4.3. Likuiditas

Rasio yang dipilih pada penelitian ini untuk menggambarkan likuiditas perusahaan adalah rasio lancar. Rasio lancar sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin hutang lancarnya. Jennifer dan Ho (2007) juga

menyatakan bahwa semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditor. Seiring peningkatan leverage, potensi transfer kekayaan dari utang pemegang kepada pemegang saham juga meningkat. Sebagai utang pemegang dapat melindungi diri dengan perjanjian utang pembatasan. Perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi lebih mungkin untuk meningkatkan tingkat korporasi pengungkapan untuk mengurangi biaya agensi.

2.1.4.4. Jenis Industri

Terdapat banyak jenis perusahaan yang beragam. Sehingga dalam operasinya dapat dibedakan menjadi perusahaan yang secara langsung mempunyai dampak operasi perusahaan terhadap masyarakat. Tentunya bahkan berbeda perlakuannya terutama peranannya dalam operasional perusahaan, karena jenis ini sangat sensitif terhadap lingkungan sosial.

Jenis industri menurut hubungannya dengan lingkungan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat dapat dibedakan dalam kategori *high profil* dan *low profil*. Menurut Hackston dan Milne (1996), perusahaan yang termasuk dalam kategori *high profile* adalah perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, resiko politik yang tinggi, atau persaingan yang ketat. Sesuai dengan teori *signaling* yang menyatakan bahwa perusahaan berusaha berbuat yang terbaik demi kepentingan para *stakeholder* dan menjadi daya jual termasuk citra perusahaan yang menjamin *sustainability development* perusahaan. maka dari itu perusahaan harus memperhatikan pengungkapan *triple bottom line*.

2.1.5 Struktur Kepemilikan

2.1.5.1. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing. Jika dilihat dari sisi *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan, pengungkapan TBL merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *stakeholder* asing baik dalam kepemilikan dan perdagangan, maka perusahaan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan *triple bottom line* (puspitasari, 2009).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Machmud dan Djakman, 2008) yang menyatakan bahwa Perusahaan multinasional terutama perusahaan Eropa dan *United State* sangat mengedepankan isu-isu sosial dan isu lingkungan. Sehingga dapat dipastikan perusahaan dengan struktur kepemilikannya banyak terdiri dari kepemilikan asing maka berpengaruh terhadap pengungkapan isu-isu tentang *triple bottom line*.

2.1.5.2. Kepemilikan Manajemen

Secara khusus kepemilikan manajer terhadap perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah *Insider Ownership* ini didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan *option* yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan (Mathiesen, 2004) dalam Rawi (2010). Kepemilikan manajemen juga diartikan sebagai suatu kepemilikan saham yang dimiliki oleh pengelola perusahaan itu sendiri. Sehingga mempengaruhi pola pengelolaan

perusahaan serta pengungkapan *triple bottom line* oleh perusahaan itu. Karena struktur tanggungjawabnya yang hanya pada dirinya sendiri dan pengawasannya juga kurang optimal pada pengungkapan TBL-nya.

2.1.5.3. Kepemilikan Institusional

Komposisi kepemilikan saham memiliki dampak yang penting pada sistem kendali perusahaan menurut Adhi (2002) dalam Rawi (2010). Namun, seperti dalam teori keagenan perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan rentan terhadap konflik keagenan, pihak manajemen sebagai agen mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dan hal ini yang sering menimbulkan konflik dengan pemegang saham sebagai prinsipal.

2.1.6 Good Corporate Governance

Implementasi GCG dilaksanakan dengan berhasil jika memiliki sejumlah prinsip. Menurut pedoman umum *good corporate governance* Indonesia dalam Solihin (2008), *Good corporate governance* memiliki beberapa prinsip, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan.

Transparansi (*transparency*). Digunakan untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi relevan dan mudah diakses serta dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk

pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

Akuntabilitas (*accountability*). Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan syarat utama yang harus diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Responsibility (*responsibility*). Perusahaan harus harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

Independensi (*independency*). Untuk melancarkan pelaksanaan *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen. Sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain.

Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*). Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Implementasi pengungkapan TBL juga menjadi salah satu prinsip pelaksanaan *good corporate governance*, sehingga perusahaan yang

melaksanakan GCG sudah seharusnya melakukan pengungkapan TBL. Sebagaimana dijelaskan dalam pedoman umum *good corporate governance* Indonesia khususnya pada prinsip pertanggungjawaban, dimana dalam pedoman tersebut dinyatakan, “Perusahaan harus mematuhi aturan-aturan perundangan yang berlaku serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*”.

OECD (*The organization for economic Cooperation and Development*) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai berikut:

“Corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of rights and responsibilities among different participants in the corporation, such as the board, the manager, shareholders and other stakeholders, and spells out rules and procedure for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance”.

Dengan kata lain menurut OECD *good corporate governance* merupakan sistem atau alat yang digunakan untuk mengendalikan jalannya operasi bisnis perusahaan.

2.1.6.1 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah salah satu prinsip penerapan *good corporate governance* yang disampaikan oleh OECD yang diadopsi di Indonesia oleh *Forum for corporate governance in Indonesia (FCGI)*. Sesuai dengan bentuk dewan

komisaris dalam sebuah perusahaan terdapat dua sistem yang berbeda. Sistem ini juga berasal dari dua sistem hukum yang berbeda yaitu:

1. Sistem Satu Tingkat (*One tier system*)

Merupakan bentuk dewan komisaris yang berasal dari sistem hukum Anglo Saxon. Dalam sistem ini perusahaan hanya mempunyai satu Dewan Direksi yang pada umumnya merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior (Direktur Eksekutif) dan Direktur Independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (Non Direktur Eksekutif). Pada dasarnya yang disebut belakangan ini diangkat karena kebijakan, pengalaman dan relasinya. Negara-negara yang menganut *One Tier System* adalah Amerika Serikat dan Inggris.

2. Sistem Dua Tingkat

Merupakan bentuk dewan komisaris yang berasal dari sistem hukum kontinental eropa. Dalam sistem ini perusahaan mempunyai dua badan yang terpisah, yaitu Dewan Pengawas (Dewan Komisaris) dan Dewan Manajemen (Dewan Direksi). Dewan Direksi bertugas untuk mengelola dan mewakili perusahaan di bawah pengarahan dan pengawasan Dewan Komisaris. Dalam sistem ini, anggota Dewan Direksi diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh Dewan Komisaris. Dewan Direksi juga harus memberikan informasi kepada Dewan Komisaris dan menjawab hal-hal yang diajukan oleh Dewan Komisaris. Sehingga Dewan Komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi tugas-tugas manajemen. Dalam hal ini Dewan Komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas

manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Anggota Dewan Komisaris diangkat dan diganti dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Negara-negara dengan *Two Tiers System* adalah Denmark, Jerman, Belanda, dan Jepang. Karena sistem hukum Indonesia berasal dari sistem hukum Belanda, maka hukum perusahaan Indonesia menganut *Two Tiers System* untuk struktur dewan dalam perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang baik dalam penelitian ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* oleh perusahaan di Indonesia. Dan *good corporate governance* ini merupakan salah satu untuk mengatasi biaya keagenan yang terjadi. Oleh karena itu, merupakan salah satu alat manajemen untuk menyakinkan pihak prinsipal dalam pengelolaan perusahaan. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dapat dipastikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia. Sehingga besar ukuran dewan komisaris yang berada dalam perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia.

2.1.6.2 Ukuran Komite Audit

Menurut SK Bapepam Kep-29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Tugas dan fungsinya adalah memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian

komisaris dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris, antara lain meliputi:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai resiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaann manajemen resiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten atau perusahaan publik.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.

Komite audit juga mempunyai wewenang untuk mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, keuangan dan asset serta sumber daya perusahaan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya. Dalam melaksanakan wewenang, komite audit wajib bekerjasama dengan pihak yang melaksanakan fungsi internal audit.

Dalam prakteknya dewan komisaris tidak berdiri sendiri dalam menjalankan tugasnya dalam rangka pengawasan perusahaan. Oleh karena itu,

ketika tingkat pengawasan lebih tinggi maka pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan semakin luas pula. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan yaitu *triple bottom line* dengan konsep pengungkapan ekonomi, lingkungan dan sosial.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris terdahulu terkait topik, antara lain:

1. Belkaoui dan Karpik (1989) meneliti tentang pengungkapan sosial perusahaan dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Dengan variabel bebas kinerja sosial, biaya kontrak, monitor visibilitas politik, dan kinerja ekonomi. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja sosial dan visibilitas politik terhadap pengungkapan sosial perusahaan dan ditemukan hubungan negatif signifikan antara biaya kontrak dan monitor terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Namun, tidak dapat menemukan hubungan antara profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan sosial perusahaan.
2. Jennifer Ho dan Taylor (2007) menyelidiki tentang pengungkapan *triple bottom line* diantara negara amerika dan jepang dengan 20 item pengungkapan. Dengan variabel independen yaitu *size*, profitabilitas, likuiditas, keanggotaan industri. Penelitian ini menggunakan model regresi. Hasilnya tingkat pelaporan yang ditunjukkan oleh perusahaan yang besar, profitabilitas yang rendah dan likuiditas rendah pula serta dengan keanggotaan industri manufaktur. Pengungkapan *triple bottom line* lebih tinggi di negara jepang.

3. Indah Dewi Utami (2009) mengubah objek penelitian yaitu hanya untuk perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Dengan faktor-faktor atau variabel independennya antar lain ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, umur perusahaan. Dengan variabel-variabel tersebut indah (2009) menghasilkan penelitian yang menyatakan bahwa ternyata ukuran perusahaan, dewan komisaris, kepemilikan instusional, umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hanya kepemilikan asing yang tak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR terhadap perusahaan *real estate* dan *property* di Indonesia.
4. Sandra aulia dan idris (2011) mengubah paradigma penelitian dengan tidak hanya meneliti tentang pengungkapan tanggungjawab sosial tetapi menambah dengan pengungkapan ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan objek penelitian perusahaan di jepang dan Indonesia. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, kepemilikan asing, *corporate governance*, jenis industri, negara. Hasil penelitian ini adalah hanya ukuran perusahaan dan likuiditas dan jenis industri yang secara signifikan mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* yaitu pengungkapan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan penelitian-penelitian terdahulu peneliti mencoba membuat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dengan menggunakan variabel yang berbeda yaitu mencoba meneliti pengaruh beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan TBL dan objek penelitian dengan laporan tahunan

terbaru. Dari penelitian terdahulu belum ada yang fokus meneliti tentang pengungkapan *triple bottom line*. Oleh karena itu, penelitian ini fokus meneliti bagaimana pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selanjutnya yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah dengan adanya variabel kontrol dalam penelitian ini, yaitu penjualan, dan karyawan. Hal ini pasti menimbulkan signifikansi yang berbeda dalam hasil penelitian ini.

Tabel 2.1

Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

PENELITI	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Belkaoui dan Karpik (1989)	kinerja sosial, biaya kontrak dan monitor, visibilitas politik, dan kinerja ekonomi	adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja sosial dan visibilitas politik terhadap pengungkapan sosial perusahaan dan ditemukan hubungan negative signifikan antara biaya kontrak dan monitor terhadap pengungkapan sosial perusahaan
Jennifer Ho dan Taylor (2007)	yaitu <i>size</i> , profitabilitas, likuiditas, keanggotaan industri	Hasilnya tingkat pelaporan yang ditunjukkan oleh perusahaan yang besar, profitabilitas yang rendah dan likuiditas rendah pula serta dengan keanggotaan industri manufaktur. Dan pengungkapan TBL lebih tinggi di negara Jepang.
Indah Dewi Utami (2009)	lain Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris kepemilikan institusional, kepemilikan asing, umur perusahaan	ternyata ukuran perusahaan, dewan komisaris, kepemilikan institusional, umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, dan hanya kepemilikan asing yang tak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
Sandra Aulia dan Idris (2011)	Ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas,	Ternyata ukuran perusahaan, likuiditas, dan jenis

	liquiditas, kepemilikan asing, <i>corporate governance</i> , jenis industri, Negara	industry yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan TBL
--	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka dan beberapa kajian mengenai pengungkapan *triple bottom line* yaitu pengungkapan ekonomi sosial dan lingkungan. Peneliti menganalisa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* dalam penelitian dari 3 sisi yaitu: karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan, dan *good corporate governance*.

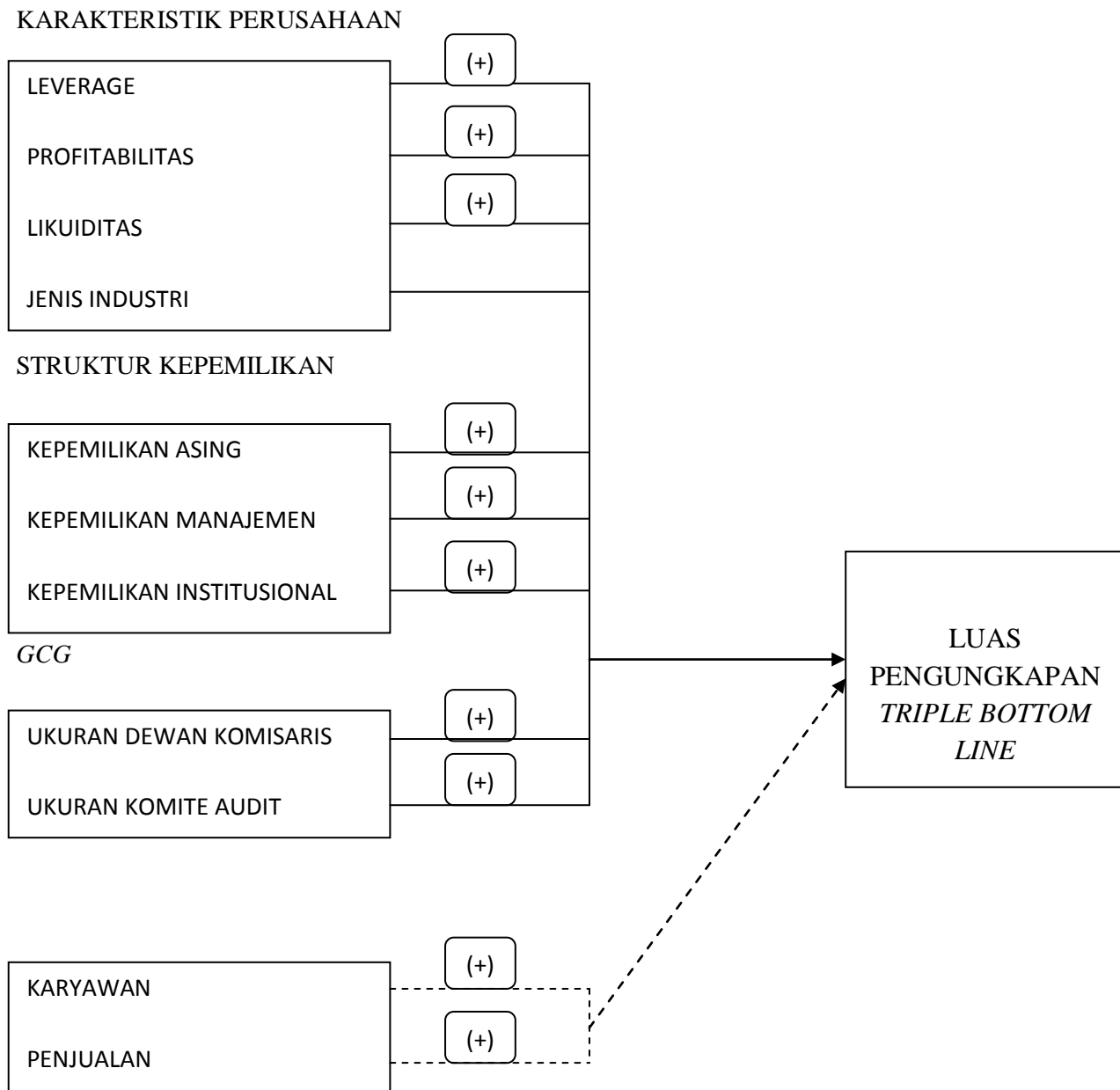
Dalam analisa mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan TBL diukur dengan beberapa variabel antara lain, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan jenis industri. Dan pada masing-masing variabel jenis pengukurannya juga berbeda-beda. Sehingga masing-masing variabel diharapkan bisa menjelaskan keterkaitan antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan TBL.

Pengungkapan TBL selanjutnya juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan. Dan bagaimanapun juga struktur kepemilikan perusahaan berhubungan langsung dengan aktivitas perusahaan, salah satunya adalah dalam pengungkapan TBL dilaporan tahunan perusahaan. Karakteristik kepemilikan perusahaan dapat diukur dengan beberapa variabel yaitu, kepemilikan asing, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan institusional.

Penelitian ini juga menganalisa pengaruh dari *good corporate governance* terhadap pengungkapan TBL. Dengan tata kelola perusahaan yang baik, maka dapat diprediksi kinerjanya juga berpengaruh dalam pelaporan pengungkapan TBL. Beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat mewakili *good corporate governance* antarlain, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit.

Untuk membantu dalam memahami bagaimana penelitian ini yaitu faktor yang mempengaruhi pengungkapan TBL adalah dengan kerangka pemikiran teoritis. Dari teori-teori yang sudah dijelaskan dan tujuan dari penelitian diatas, maka peneliti menjadikan ini sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Kemudian dapat digambarkan skema kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 *Leverage dan Pengungkapan Triple Bottom Line.*

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sandra (2011) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi beresiko memiliki biaya monitoring yang tinggi pula. Sehingga manajemen secara konsisten mengungkapkan untuk tujuan monitoring agar memastikan kepada kreditor kemampuan untuk membayar. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya agensi. Jika perusahaan mempunyai tingkat utang yang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan dalam rangka penungkapan *triple bottom line* menjadi sulit. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung untuk menurunkan pelaporan pengungkapan *triple bottom line*. Seperti penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) menyatakan bahwa faktor tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H1: *Leverage* berpengaruh negatif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

2.4.2 Profitabilitas dan Pengungkapan Triple Bottom Line.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat bertahan selama-lamanya. Sehingga besar kecilnya suatu perusahaan itu dinilai dari profit yang dihasilkan. Sebagai bentuk pertanggung jawaban dari agen yang memegang kendali pada perusahaan maka perusahaan pasti melakukan pengungkapan ekonomi, sosial dan lingkungan serta

pelaporannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) yang menyatakan bahwa profitabilitas mendukung keyakinan kepada perusahaan agar melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial. Hubungan profitabilitas dalam kinerja keuangan dengan tanggung jawab sosial saling berkaitan.

Investor menangkap setiap informasi yang disampaikan dapat membandingkan kegiatan dan pengungkapan *triple bottom line* yang sudah dilakukan oleh perusahaan dengan profit yang dimilikinya. Konsep legitimasi juga menghubungkan antara laba yang dihasilkan perusahaan dengan pengungkapan *triple bottom line*. Jika perusahaan memiliki laba yang tinggi, manajemen juga harus memberikan akstifitas sosial dan lingkungannya sebagai perwujudan kontrak sosial yang terjadi dalam interaksi dimasyarakat.

Seperti dalam penelitian Sandra (2011) menyatakan bahwa, entitas dengan kinerja ekonomi yang rendah cenderung tidak memiliki kemampuan finansial untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H2: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

2.4.3 Likuiditas`dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Oyelere et al. (2003) dalam Jennifer Ho dan Taylor (2007) mengatakan bahwa likuiditas perusahaan adalah faktor utama penting bagi pengungkapan yang dilakukan perusahaan, karena investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya sangat memperhatikan status *going concern* perusahaan. Sesuai konsep

agensi, manajer perusahaan sebagai agen berusaha untuk memenuhi kepentingan para investor (prinsipal) antara lain dengan meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga kelangsungan operasi perusahaan dengan menjaga likuiditasnya agar perusahaan dapat bertahan lama. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi selalu menciptakan nilai berupa *image* positif terhadap prinsipalnya. Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk memperluas pengungkapan seluruh informasi tentang perusahaan, terutama tentang *triple bottom line*. Jennifer Ho dan Taylor (2007) perusahaan sangat likuid mungkin memiliki insentif yang kuat untuk memberikan rincian lebih lanjut dalam pengungkapan perusahaan mereka tentang kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban jangka pendek keuangan. Sehingga semakin tinggi tingkat likuiditasnya maka semakin luas pula pengungkapan *triple bottom line* perusahaan. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H3: Likuiditas perusahaan berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

2.4.4 Jenis Industri dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Perusahaan pada jenis industri yang sejenis mempengaruhi penuh kebijakan pengungkapan informasi dan informasi yang disampaikan cenderung serupa, baik isi dan pengungkapannya. Jenis industri dikategorikan berdasarkan *low profile* dan *high profile*. Perusahaan dengan kategori *high profile* berusaha memberikan pengungkapan informasi yang cenderung lebih luas. Hal ini dilakukan perusahaan untuk melegitimasi kegiatan usahanya agar mengurangi tekanan dari masyarakat. Senada dengan pernyataan tersebut Anggraini (2006)

dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H4a: Perusahaan dengan jenis industri berkategori *high profile* berpengaruh lebih luas terhadap pengungkapan *triple bottom line* dibanding perusahaan dengan jenis industri berkategori *low profile*.

H4b: Perusahaan dengan jenis industri berkategori *low profile* berpengaruh lebih luas terhadap pengungkapan *triple bottom line* dibanding perusahaan dengan jenis industri berkategori *high profile*.

2.4.5 Kepemilikan Asing dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Hubungan pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia dengan kepemilikan asing adalah untuk menjamin bagaimana kepercayaan yang diberikan oleh prinsipal yaitu investor asing dipertanggungjawabkan oleh manajemen yang bersangkutan. Oleh karena itu, konsep agensi dapat diterapkan pada variabel ini. Sehingga investor asing sebagai prinsipal juga dapat mempengaruhi hubungan agensi karena dikarenakan perbedaan budaya antara prinsipal dan agen.

Dalam penelitian indah (2009) menyebutkan bahwa kepemilikan asing tak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial atau *triple bottom line*, padahal dalam fakta sekarang banyak investor yang mensyaratkan adanya laporan sosial pada perusahaannya. Selanjutnya investor asing sebagai pemegang saham dihadapkan pada besarnya tingkat informasi asimetri, sehingga untuk menghindari potensi kerugian yang ditimbulkan dengan adanya asimetri

informasi, berlandaskan teori agensi maka perusahaan juga harus memperhatikan faktor ini. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H5: Kepemilikan asing berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

2.4.6 Kepemilikan manajemen dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Demsetz dan Jensen (1983) dalam Rawi (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen, semakin tinggi pula untuk melakukan program tanggung jawab sosial perusahaan. Rawi (2010) juga mengatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengeluaran program tanggungjawab sosial dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Namun pada suatu titik yang mana mengurangi nilai perusahaan dan batasan yang telah dicapai ditemukan hubungan negatif. Hal ini berhubungan dengan kepemilikan saham perusahaan. Akan berbeda jika prinsipalnya adalah orang-orang yang duduk dalam manajemen perusahaan itu sendiri. Bila dihubungkan dengan konsep agensi, jadi prinsipal dan agen menjadi satu pihak yang tidak terpisahkan. Sehingga manajemen cenderung untuk berbuat semauanya sendiri. Oleh karena itu, luas pengungkapan *triple bottom line* pasti rendah. Informasi pengungkapan yang disampaikan juga berbeda bila penerima informasi bukan orang yang menyampaikan informasi tersebut. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H6: Kepemilikan manajemen berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

2.4.7 Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Grief dan Zychowicz (1994) dalam Rawi (2010) menyatakan bahwa persentase saham institusional menyebabkan tingkat monitor lebih efektif. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan institusi, maka untuk program tanggungjawab sosial dan lingkungan semakin luas. Monitor yang ketat yang dilakukan oleh prinsipal dalam hal ini dilakukan untuk meminimalkan biaya agensi yang terjadi. Sehingga pengungkapan *triple bottom line* menjadi lebih luas. Investor konstitusional memiliki kekuatan dan pengalaman serta bertanggungjawab dalam menerapkan konsep *good corporate governance* untuk mengkomodasi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan melakukan komunikasi secara transparan oleh manajemen. Oleh karena itu, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan *triple bottom line*. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *triple bottom line*. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H7: Kepemilikan institusi berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan TBL.

2.4.8 Ukuran dewan komisaris dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Sandra (2011) menyatakan bahwa dari konsep teori legitimasi, adanya direktur independen dalam komposisi dewan perusahaan dapat memperkuat pandangan publik terhadap legitimasi perusahaan. Masyarakat menganggap dan menilai tinggi suatu perusahaan jika memiliki independen direktur yang seimbang atau banyak dalam dewan perusahaan, karena kondisi seperti ini menandakan lebih efektifnya pengawasan dalam aktivitas manajemen perusahaan.

Sementara itu dalam teori agensi menyatakan bahwa dewan komisaris bertugas melakukan mekanisme untuk mengatasi masalah keagenan yang muncul dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen selaku agen. Karena mungkin fungsi pengawasan dan pemantauan dewan komisaris sangat efektif dilakukan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sembiring (2005) menyatakan bahwa adanya bukti signifikan pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan TBL di Indonesia. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesa untuk menguji penelitian ini adalah:

H8: ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

2.4.9 Ukuran komite audit dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Dalam pelaksanaan *good corporate governance* banyak aspek yang dapat dilakukan oleh manajemen sebagai pelaku utama dalam melakukan mekanisme perusahaan. Salah satu aspek dari pelaksanaan *good corporate governance* adalah pembentukan komite audit. Dasar pembentukan komite audit juga berdasarkan

atas keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 dalam peraturan Nomor IX.I.5 disebutkan bahwa komite audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari tiga orang di mana sekurang-kurangnya satu orang berasal dari anggota komisaris independen dan dua orang lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

Setelah adanya komite audit dalam struktur organisasi perusahaan, pengawasan manajemen menjadi lebih baik dan terperinci. Komite audit sebagai wakil dari dewan komisaris yang langsung mengawasi operasi perusahaan, sehingga *shareholder* dalam hal ini diwakili oleh dewan komisaris menjadi lebih mudah dalam mengontrol manajemen. Sehingga biaya agensi yang ditimbulkan oleh adanya *moral hazard* lebih dapat diminimalkan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H9: ukuran komite audit berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan *triple bottom line*. Indeks terdiri dari 20 item untuk pengungkapan ekonomi, 20 item untuk pengungkapan sosial, 20 item untuk pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Pemilihan 60 item tersebut merupakan replikasi dari penelitian Jennifer Ho dan Taylor (2007).

Kategori pengungkapan *triple bottom line* oleh Jennifer Ho dan Taylor (2007) meliputi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kategori pengungkapan ekonomi meliputi *general, customer, suppliers, investor, creditor, public sector, corporate investment, others*. Kategori sosial meliputi *general, employee, diversity, opportunity, human rights, customers and communities, integrity and ethics*. Kategori lingkungan meliputi *general, energy, water, materials, pollution, waste management, others*.

Indeks diperoleh dari analisa pengungkapan pada laporan tahunan dengan menggunakan metode *content analysis* yaitu menganalisis pengungkapan perusahaan dalam semua laporan yang menyediakan informasi TBL. Penilaian dalam melakukan *content analysis* terdiri dari pemberian skor dari 0 dan 1.

3.1.2 Variabel Bebas (Independen)

3.1.2.1 *Leverage*

Leverage menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai kegiatan operasinya. Selain itu, *leverage* juga memberikan gambaran tentang mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

3.1.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada operasinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka informasi yang diberikan manajer harus semakin detail, karena manajemen ingin meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Ukuran yang digunakan untuk menentukan profitabilitas perusahaan *return on assets* (Belkaoui dan Karpik, 1989; Heckston dan Milne, 1996), Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA) karena *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

3.1.2.3 Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian menggunakan proksi *current ratio* (rasio lancar). Rasio lancar sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi tanggung jawab kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin hutang lancarnya. Semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditor. Adapun pengukuran rasio lancar dengan rumus:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

3.1.2.4 Kepemilikan asing

Kepemilikan Asing diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh asing yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan (Machmud & Djakman, 2008). Kepemilikan saham asing dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode 2008-2011.

3.1.2.5 Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen adalah persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan menurut (Mathiesen, 2004). Kepemilikan manajerial merupakan *bonding*

mechanism yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dengan pemegang saham (Megginson, 1997: 375) dalam Rawi (2010). Kekayaan pribadi manajemen dalam kepemilikan manajemennya yang akan terkait dengan nilai perusahaan diharapkan akan memotivasi manajemen untuk bertindak demi meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

3.1.2.6 Kepemilikan Institusional

Pendekatan yang digunakan dalam mengukur kepemilikan institusional dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Novita dan Djakman (2008) yaitu proporsi atau prosentase jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah lembar saham yang beredar. Institusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua organisasi, badan atau perusahaan yang berasal dari dalam negeri.

3.1.2.7 Jenis industri

Jenis industri dibedakan menurut kategori *high profile* dan *low profile*. Kategori *high profile* merupakan jenis industri yang mempunyai visibilitas konsumen dan resiko politik yang tinggi. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa keberadaan *stakeholders* yang dimiliki perusahaan antara lain konsumen, pesaing, dan pihak-pihak lain yang dapat melakukan tekanan politik, dapat menjadi faktor penentu utama terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan berkategori *high profile* pada umumnya merupakan perusahaan yang sering memperoleh sorotan dari masyarakat, karena sensitifitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Masyarakat

umumnya lebih sensitif terhadap jenis industri ini karena kelalaian perusahaan dapat membawa akibat yang fatal bagi masyarakat.

Yang termasuk kategori *high profile* adalah perusahaan yang menjalankan bisnisnya dalam bidang industri konstruksi, pertambangan, pertanian, kehutanan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi dan plastik. Sedangkan yang termasuk *low profile* adalah perusahaan yang menjalankan bisnisnya dalam bidang tekstil, produk personal dan produk rumah tangga. Variabel jenis industri diukur dengan cara *dummy*, yaitu untuk perusahaan masuk dalam kategori *high profile* diberi nilai 1 dan perusahaan yang masuk dalam kategori *low profile* diberi nilai 0.

3.1.2.8 Ukuran dewan komisaris

Ukuran Dewan Komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran Dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan.

3.1.2.9 Ukuran komite audit

Dalam penelitian ini menggunakan variabel ukuran komite audit yang ada di perusahaan. Dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan terdapat dalam komite-komite dibawah dewan komisaris.

3.1.3 Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini ada 2 variabel kontrol yaitu penjualan dan karyawan . Variabel kontrol adalah variabel yang dikontrol oleh peneliti, sehingga hubungan antara variabel dependen dan variabel independen tidak dipengaruhi oleh faktor-

faktor lain di luar yang diteliti. Oleh karena itu, dengan mengontrol variabel ini akan meningkatkan hubungan antara karakteristik perusahaan, karakteristik kepemilikan, dan *good corporate governance* dengan pengungkapan *triple bottom line* perusahaan.

3.1.3.1 Penjualan

Pengukuran variabel untuk penjualan dalam penelitian ini diproksikan dari jumlah penjualan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan selama 1 tahun. Oleh karena itu, akan diketahui bagaimana peran variabel kontrol penjualan dalam penelitian ini.

3.1.3.2 Karyawan

Pengukuran variabel untuk karyawan dalam penelitian ini adalah dari jumlah karyawan yang ada dalam perusahaan yang bersangkutan. Semakin banyak karyawan yang dipekerjakan, maka semakin tinggi pula pengungkapan *triple bottom line* yang harus dilaporkan oleh perusahaan

Tabel 3.1

Tabel Definisi Operasional Variabel

VARIABEL	DEFINISI	PROKSI
<i>Leverage</i>	tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai kegiatan operasinya	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$
Profitabilitas	kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada operasinya	$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$
Likuiditas	kemampuan perusahaan dalam melunasi tanggung jawab kewajiban-kewajiban jangka	$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$

	pendeknya	
Jenis Industri	jenis perusahaan yang berdasarkan hubungan perusahaan dengan hubungannya dengan masyarakat.	Low profile (0), High profile (1)
Kepemilikan Asing	Kepemilikan saham perusahaan oleh pihak asing	Prosentase kepemilikan asing (%)
Kepemilikan Manajemen	Kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen perusahaan itu sendiri	Prosentase kepemilikan saham manajemen (%)
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lainnya.	Prosentase kepemilikan saham institusional (%)
Ukuran Dewan Komisaris	Banyaknya jumlah dewan komisaris perusahaan	Jumlah dewan komisaris
Ukuran Komite Audit	Banyaknya jumlah komite audit diperusahaan	Jumlah komite audit
Karyawan	Banyaknya jumlah karyawan dalam perusahaan	Jumlah karyawan
Penjualan	Berapa banyak rupiahkah penjualan perusahaan selama setahun	Jumlah rupiah penjualan selama setahun

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 - 2011. Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu merupakan jenis pemilihan sampel yang diharapkan peneliti mendapatkan informasi dari sekelompok yang spesifik dengan tingkatan tertentu.

Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah:

1. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan selama tahun 2008 - 2011.
2. Perusahaan tersebut menyediakan informasi lengkap mengenai pengungkapan *triple bottom line*.
3. Perusahaan tersebut menerbitkan *annual report* periode 2008 – 2011, dan perusahaan itu selalu laba.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari IDX (Indonesian Stock Exchanges) tahun 2008-2011. Data sekunder dipilih dalam penelitian ini karena lebih mudah diperoleh dan lebih dapat dipercaya karena sudah diaudit oleh akuntan publik.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen yang sudah ada. Data dalam penelitian ini berasal dari perusahaan yang terdaftar di BEI. Prosedur yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah *Ordinary Least Square (OLS) regression* karena OLS dapat memberikan penduga koefisien regresi yang baik atau bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Untuk metode pengambilan sampel, adalah metode *purposive* yaitu sesuai dengan kriteria dan tingkatan tertentu

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode statistik regresi berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Suatu model penelitian yang baik apabila model tersebut tidak bias. Untuk menghindari hal tersebut, sebelum melakukan analisis regresi linear berganda diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu (Ghozali, 2009). Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali, 2009). Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Apabila hasil uji Kolmogorov-Smirnov tidak dapat menolak H_0 maka data terdistribusi secara normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yaitu variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali, 2009). Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Apabila hasil uji Kolmogorov-Smirnov tidak dapat menolak H_0 maka data terdistribusi secara normal.

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan Run Test. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2009) adalah:

H₀: residual (res₁) random (acak)

H_A: residual (res₁) tidak random

3.5.1.4 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2009). Untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji *Gljser* (Ghozali, 2009). Uji *Gljser* mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Pada penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas akan digunakan uji *Gljser*.

3.5.2 Uji Hipotesis

3.5.2.1 Persamaan Regresi Berganda

Metode regresi linear berganda, yaitu metode yang mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Ghozali, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini adalah leverage, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, dan komite audit. Sedangkan variabel dependennya adalah indeks pengungkapan *triple bottom line*. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{INDEX}_{in} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{LEV}_{in} + \alpha_2 \text{PROFIT}_{in} + \alpha_3 \text{LIQUID}_{in} + \alpha_4 \text{FOREIGN}_{in} + \alpha_5 \text{INST}_{in} + \alpha_6 \text{MANJ}_{in} + \alpha_7 \text{IND}_{in} + \alpha_8 \text{BOC}_{in} + \alpha_9 \text{AUC}_{in} + \alpha_{10} \text{SALES}_{in} + \alpha_{11} \text{EMPLOYEE}_{in} + e$$

Definisi:

LEV = Leverage

PROFIT = Profitabilitas

LIQUID = likuiditas

FOREIGN = Kepemilikan asing

INST = Kepemilikan institusional

MANJ = Kepemilikan manajemen

IND	= Jenis industri
BOC	= Ukuran dewan komisaris
AUC	= Ukuran komite audit
SALES	= Jumlah Penjualan
EMPLOYEE	= Jumlah Karyawan

3.5.2.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2009). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Untuk memperoleh keakuratan, penelitian ini menggunakan adjusted R^2 seperti yang banyak dianjurkan peneliti. Dengan menggunakan nilai adjusted R^2 dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik.

3.5.2.3 Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2009) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan kedua variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan kedua variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.2.4 Uji Signifikansi Parameter Individual

Menurut Ghozali (2009) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan berapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.